

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Ibnu Taimîyah terhadap ayat-ayat *antromorfis* diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. *Al-Jihat* yaitu yang menunjukkan arah, di antaranya adalah Ibnu Taimîyah *itsbât* sifat bagi Allah yaitu *ulûw*. Ibnu Taimîyah menyatakan bahwa lafazh (*al-ulûw*) mengandung *al-isti'la'* (Tertinggi) dan yang lain dari *fi'il-fi'il*. Jika menjadikannya *muta'adi* dengan satu huruf *isti'la'* berarti *ulûw* (Tertinggi), seperti firman Allah Ta'ala: (**ثُمَّ** **اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ**), yaitu Allah *Ulûw* (Tertinggi) di atas 'arasy. Dan salaf menafsirkan *al-istiwâ'* dengan *al-irtifâ' fauqa al-'arsy* (Tertinggi atas 'arasy), sebagaimana Bukhari menyatakan dalam *Shahih*-nya dari Abi al-'Alîyah mengenai firman Allah Ta'ala: **ثُمَّ اسْتَوَى**, dia berkata: “*Irtifâ' (tertinggi).*”
2. *Al-Jasmîyat*, yaitu yang menunjukkan *jisim*, yaitu sesuatu yang mengandung *al-'aradh* (hal-hal yang temporal) seperti gerak dan diam. Ibnu Taimîyah mengutip perkataan imam-imam sunnah mengenai *suful*, yaitu Himad bin Zaid, Ishaq bin Rawahaih dan lain-lain: “*Allah turun dan 'arasy tidak hilang dari-Nya.*” Lalu, dia mengutip ayat-ayat Alqur'an. Dia berkata:

“*Begitu juga dengan ayat-ayat mengenai nuzûl Allah pada hari Kiamat fi dzulal min al-ghanam (dalam naungan awan), nuzûl Allah ke bumi, mengenai nuzûl Allah untuk berbicara kepada Musa dan lain-lain. Semua itu merupakan bab yang sama, seperti firman Allah Ta’ala: (هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ), firman Allah Ta’ala: (وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا), dan firman Allah Ta’ala: (هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ).*”

3. *Al-Jawarih* yaitu sesuatu yang memiliki anggota badan. Di antaranya adalah firman Allah Ta’ala: Ibnu Taimîyah menyatakan bahwa madzhab *salaf* berkata: “*Setiap amalan adalah salah kecuali yang diharapkan oleh wajah-Nya.*”

Berkenaan dengan *yad* Allah, Ibnu Taimîyah mengutip perkataan Mujahid. Mujahid berkata: “*Jangan kalian berbeda-beda mengenai suatu perkara hingga Allah menetapkan satu perkara dengan lisan-Nya.*” Lafaz (لَا تُقَدِّمُوا) maksudnya janganlah kalian mendahului *yad*-Allah dan rasul-Nya.

B. Saran

Perbedaan ulama dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* “melahirkan” sekte-sekte dalam Islam. Mereka menggunakan ayat yang sama dan hadis yang sama, namun dalam menarik kesimpulan mereka berbeda sehingga hasilnya berbeda. Terkait dengan persoalan akidah disarankan kepada pembaca untuk:

1. Membaca dan memahami pemikiran-pemikiran ulama mengenai akidah dari buku-buku mereka (sumber primer), lalu merujuk kepada

buku-buku sekunder untuk mengetahui pendapat-pendapat peneliti mengenai perkara tersebut.

2. Telah menjadi *sunnatullah* umat Islam terpecah menjadi sekte-sekte dan perbedaan itu adalah rahmat. Sebaiknya, perbedaan pendapat di kalangan ulama diapresiasi sebagai sumbangsih intelektual mereka bagi generasi berikutnya dan memperkaya *khazanah* bacaan (perpustakaan). Setiap ulama (orang yang belajar) bila benar dapat dua pahala, bila salah dapat satu pahala.

Walaupun tesis ini jauh dari sempurna diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengkaji pemikiran-pemikiran Islam yang hendak mendalami akidah dan menjadi referensi ilmu dalam memahami persoalan-persoalan akidah yang “berbau” perdebatan.